

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori *Agency*

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Rahmah (2014) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Anissya, dkk (2016) menyatakan teori *agency* menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Tujuan pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa pihak yang profesional untuk mengelola perusahaan. Namun pemisahan ini ternyata menimbulkan permasalahan. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan *agent*.

Menurut Martantya (2013) dalam Cassandra (2016) para pemegang saham biasanya menginginkan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan *return* yang maksimal, berbeda dengan kepentingan manajemen yang ingin mendapatkan kompensasi yang besar atas pengelolaan dana pemilik. Perbedaan ini lah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* diantara pemegang saham dan manajemen. Di samping itu, manajemen memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Kurangnya informasi *principal* mengenai kinerja *agent* menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para *agent* untuk melakukan *fraud*. Karena adanya *conflict of interest* maka menyebabkan pihak *agent* tertekan (*pressure*) untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi *principal* dengan memanfaatkan *capability* dan peluang (*opportunity*) untuk melakukan

*fraud*. Selain itu pihak *agent* akan berupaya melakukan pembenaran (*retionalization*) atas suatu tindakan yang dilakukannya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Rezaee (2002) dalam Anggaraini (2016) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen jika dibiarkan dan tidak diketahui oleh pemilik, pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu *financial statement fraud* yang menyesatkan secara material. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* yang menyesatkan dan merugikan.

## **2.2 Financial Statement Fraud**

*Financial Statement Fraud* merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Sebagian kasus merupakan salah saji jumlah yang disengaja. Meskipun rata-rata kasus kecurangan laporan keuangan melebihsajikan laba dan asset, atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban, perusahaan juga sengaja merendahkan laba. Dalam perusahaan tertutup hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi pajak penghasilan dan merendahsajikan laba pada saat laba sedang tinggi, hal ini dilakukan untuk membentuk cadangan laba (Tunggal, 2016:2). Menurut tiffani (2015) apabila hasil fraud hitung lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan fraud. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan fraud (non fraud).

Menurut Wells (2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

### **2.2.1 Fraud Score Model**

*Fraud Score Model* merupakan model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (2007) dan digunakan kembali oleh Skousen and Twedt (2009). Model perhitungan ini dilakukan dengan menentukan rata-rata *F-Scores* dan standar deviasinya. Komponen variabel pada *F-Scores* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual* dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings*. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan.

### **2.2.2 Accrual Quality**

Terdapat dua jenis pencatatan yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Menurut akuntansi basis kas, pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan beban dicatat pada saat kas dikeluarkan. Menurut Satwika (2005) menyatakan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih.

Akrual kemudian dibagi menjadi dua jenis, antara lain :

1. *NonDiscretionary Accrual* (Normal akrual) yaitu pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada saat standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.
2. *Discretionary Accrual* (Abnormal Akrual) yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Dengan basis akrual akan menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Manajemen perusahaan kemudian dapat

melakukan manipulasi dengan menggunakan *discretionary accrual*. Kebebasan dalam memilih pengakuan pendapatan dan beban seperti kebebasan dalam menentukan estimasi piutang tak tertagih, penentuan persediaan dan lain-lain sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi. RSST *accrual* yang digunakan dalam menghitung *accrual quality* mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non current operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* serta komponen *asset* dan kewajiban dalam jenis akrual (Richardson et al., 2004) dalam Anggraini (2015).

### **2.2.3 Financial Performance**

Menurut (Dechow et al 1996 ; Beneish 1997) dalam Yustitiya (2012) Merupakan suatu set pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. Variabel pertama yang dianalisis adalah *change in receivable*. Manipulasi dari jumlah akun piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. *change in inventory* (perubahan pada persediaan). Selain penjualan, persediaan juga mempengaruhi tingkat laba, yaitu *gross margin* (laba kotor). Tingkat perubahan persediaan yang terlalu tinggi juga mengidentifikasikan adanya *fraud*. Kemudian *change in cash sales* (perubahan penjualan tunai) mengukur penjualan tunai yang terjadi di perusahaan dan tidak termasuk penjualan kredit dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi apakah terjadi penurunan yang tidak sesuai. Dan yang terakhir yaitu *change in earnings*. Manajer cenderung untuk menunjukkan perubahan positif pada *earnings*.

### **2.2.3 Earning Managemen**

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati, dkk (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu *intervensi* dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode yang akan datang ke periode kini dan menurunkan laba dengan menggeser laba periode ini ke periode berikutnya.

Menurut Wisnumurti (2012) tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan dan penurunan *profitabilitas* ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*). Manajemen laba dapat dilihat baik dari perspektif kontraktual maupun pelaporan keuangan (Scott, 2009).

- Dari perspektif kontraktual, manajemen laba dapat digunakan sebagai cara menurunkan biaya untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi realisasi yang tidak terduga ketika adanya kontrak yang kaku dan tidak lengkap.
- Dari perspektif pelaporan keuangan, manajer akan mampu mempengaruhi nilai pasar dari saham perusahaan dengan manajemen laba.

Dari dua perspektif tersebut, bahwa manajemen laba memiliki sisi yang baik dan sisi yang buruk. Namun, beberapa manajer mungkin menyalahgunakan manajemen laba. Selain itu, manajemen laba yang berlebihan dapat mengurangi keandalan dari pelaporan keuangan.

### **2.3 Pengertian *Fraud***

Kecurangan (*fraud*) adalah sebagai konsep legal yang luas, menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan (Tunggal, 2016:1). Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan

penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Beberapa ahli mendefinisikan kecurangan dengan pendapat berbeda-beda *Fraud* menurut *the Institute of Internal Auditor* tahun 2013, yaitu: “*Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage*”. dapat diartikan sebagai perbuatan yang dicirikan dengan pangelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan / manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain (Priantara, 2013:4).

### 2.3.1 Faktor – faktor resiko Kecurangan (*fraud risk factor*)

*Statement on Auditing Standard No. 99* (sebelumnya *SAS No. 82*), mewajibkan auditor secara khusus menentukan risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan pada setiap penugasan audit. Untuk kepentingan ini, auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji, baik yang berasal dari kecurangan pelaporan keuangan maupun salah saji karena penyalahgunaan aktiva. Tabel 2.1 menyajikan jenis, pelaku dan korban *fraud* yang dikelompokkan oleh *ACFE*

Table 2.1

Jenis, pelaku dan korban *fraud*

Jenis Kecurangan	Korban	Pelaku	Penjelasan
Penggelapan uang atau kecurangan pekerjaan	Pegawai	Pemberi Kerja	Pemberi kerja secara langsung atau tidak langsung mengambil hak dari pekerjanya.
Kecurangan Manajemen	Pemegang saham, dan pihak lain yang	Manajemen tingkat Atas	Manajemen tingkat atas memberikan penyajian yang salah, khususnya

	bergantung pada laporan keuangan		pada informasi keuangan
Kecurangan Investasi	Investor	Individu	Individu menipu investor dengan investasi yang “curang”.
Kecurangan Penyediaan / logistic	Pembeli barang atau Jasa	Penjual barang atau jasa	Mengenakan biaya yang berlebih atas barang atau jasa kepada pembeli.
Kecurangan pelanggan	Penjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual untuk memberikan sesuatu yang semestinya tidak mereka dapatkan atau meminta harga yang lebih kecil dari seharusnya

Sumber: *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Eman (2007)

### 2.3.2 Teknik Mendeteksi *Fraud*

Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk* yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan *illegal*, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan adanya tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan (*fraud*). Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan.

Jenis-jenis tersebut ialah:

### 1. Deteksi kecurangan laporan keuangan

kecurangan laporan keuangan yang umumnya dilakukan dengan teknik analisis yaitu analisis vertikal, analisis horizontal dan analisis rasio yang didasarkan oleh ACFE dalam Kurniawati (2012). Berikut teknik analisisnya:

- a. Analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas, dengan menggambarannya dalam persentase. Sebagai contoh, adanya kenaikan persentase hutang usaha dengan total hutang dari 28% menjadi 52% dilain pihak adanya penurunan persentase biaya penjualan malah turun, dapat menjadi satu dasar adanya indikasi kecurangan.
- b. Analisis horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Sebagai contoh adanya kenaikan penjualan dengan angka wajar sedangkan harga pokok mengalami kenaikan drastis. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya dalam unsur-unsur penjualan dan pembelian, maka hal ini dapat menimbulkan sangkaan adanya pembelian fiktif atau penggelapan yang terkait harga pokok.
- c. Analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah *current ratio*, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut. Lia (2013) berpendapat bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain sehingga memberikan gambaran kepada penganalisa tentang posisi keuangan perusahaan.

### 2. deteksi Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

*Asset Misappropriation* adalah kecurangan yang melibatkan pencurian *asset* perusahaan. Jumlah yang terlibat tidak material dalam laporan keuangan, akan tetapi pencurian *asset* seringkali menghawatirkan manajemen (Tunggal, 2016:3). Menurut Eman (2007) terdapat banyak sekali teknik yang dapat dipergunakan



untuk mendeteksi setiap kasus penyalahgunaan aset. Masing-masing jenis kecurangan dapat dideteksi melalui beberapa teknik yang berbeda, diantaranya:

- a. *Analytical review*. Suatu *review* atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan. Sebagai contoh adalah perbandingan antara pembelian barang persediaan dengan penjualan bersihnya yang dapat mengindikasikan adanya pembelian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bila dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Metode analitik lainnya adalah perbandingan pembelian persediaan bahan baku dengan tahun sekarang yang mungkin mengindikasikan adanya kecurangan *overbilling scheme* atau kecurangan pembelian ganda.
- b. *Statistical sampling*. Sebagaimana persediaan, dokumen dasar pembelian dapat diuji secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan (*irregularities*), metode deteksi ini akan efektif jika ada kecurigaan terhadap satu atributnya, misalnya pemasok fiktif.
- c. *Vendor or outsider complaints*. Komplain / keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik yang dapat mengarahkan auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.
- d. *Site visit observation*. Observasi ke lokasi biasanya dapat mengungkapkan ada tidaknya pengendalian intern di lokasi-lokasi tersebut.

### 3. Korupsi (*Corruption*)

Menurut Evitasari (2011) sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya.

#### 2.3.3 Sumber Menilai Resiko *fraud*

Dalam mengungkapkan informasi atau kondisi lain bahwa mungkin telah terjadi *fraud*, pihak auditor harus menyelidiki permasalahan secara mandalam untuk memperoleh bukti. Terdapat lima sumber informasi untuk menilai resiko kecurangan (Tunggal, 20016:15-18) :

### 1. Komunikasi antar tim Audit

SAS 99 mewajibkan tim audit mengadakan diskusi menyangkut hal berikut:

- a. Bagaimana manajemen dapat melakukan dan menutupi pelaporan *financial statement fraud*.
- b. Bagaimana seseorang menyalahgunakan *asset* perusahaan
- c. Tanggapan auditor terhadap salah saji yang material akibat *fraud*.

### 2. Pengajuan pertanyaan terhadap manajemen

SAS 99 mengharuskan auditor untuk mengajukan pertanyaan spesifik tentang kecurangan dalam setiap audit dan pihak yang dicurigai melakukan *fraud*. auditor juga harus menanyakan tentang proses yang ditempuh manajemen dalam menilai resiko kecurangan, sifat resiko kecurangan yang diidentifikasi serta pengendalian yang diimplementasikan untuk mengatasi resiko tersebut. Jika jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh auditor tidak konsisten. Maka, auditor harus memperoleh bukti tambahan untuk menjelaskan ketidakkonsistenan tersebut.

### 3. Faktor-faktor Risiko

SAS 99 mengharuskan auditor mengevaluasi apakah faktor resiko kecurangan disebabkan oleh tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan untuk melakukan *fraud*. eksistensi faktor resiko kecurangan ini tidak berarti bahwa kecurangan itu ada karena kemungkinan terjadinya lebih tinggi.

### 4. Prosedur Analitis

Auditor harus melaksanakan prosedur analitis selama tahap perencanaan dan penyelesaian audit untuk membantu mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa sehingga terindikasi *financial statement fraud*. Jika, hasil prosedur analitis berbeda dengan ekspektasi auditor, auditor harus mengevaluasi hasil tersebut dengan mempertimbangkan informasi lain yang diperoleh tentang kemungkinan resiko kecurangan laporan keuangan.

### 5. Informasi Lain

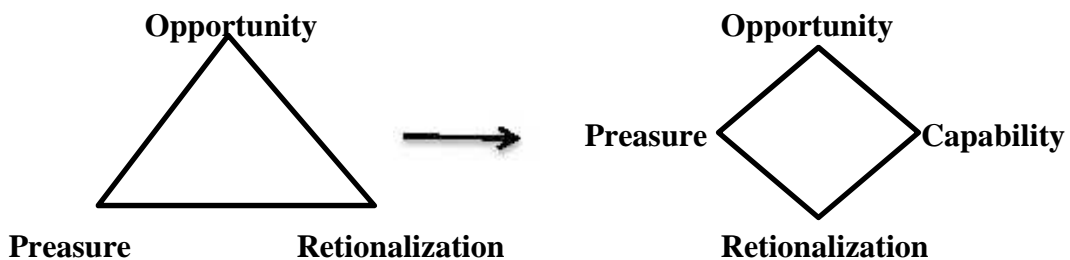
Auditor harus mempertimbangkan semua informasi yang sudah diperoleh dalam setiap tahap atau bagian audit ketika menilai resiko kecurangan. Sebagai contoh, informasi tentang *integritas* dan kejujuran manajemen yang diperoleh dalam

prosedur penerimaan klien, pengajuan pertanyaan serta informasi yang dipertimbangkan dalam menilai resiko *inheren* dan lainnya.

#### 2.4 *Fraud Diamond*

Faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan *Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey. *Fraud diamond* terdiri dari empat elemen, yaitu:

**Gambar 2.1 *Fraud Triangle & Fraud Diamond***



*Sumber: Fraud tri angle oleh Cressey dalam tifani, Laila (2015) dan fraud Diamond oleh Wolfe and Hermanson dalam Annisya, dkk (2016)*

##### 1. *Pressure (tekanan)*

Tekanan yang umum dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Contohnya, menurunnya laba perusahaan, sehingga manajemen akan melakukan manipulasi laba untuk memenuhi keinginan perusahaan. Selain itu, tekanan terhadap keuangan yang umum dilakukan oleh pegawai adalah dengan melakukan penyalahgunaan aset dan pegawai yang membutuhkan uang, akan melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menurut Tunggal (2016:45).

SAS No.99 dalam Widarti (2015), terdapat kondisi umum yang terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu :

a. *Financial stability pressure*

Yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Jika *ACHANGE* lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. *ACHANGE* juga mengukur proporsi dari Total *Assets* terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Akibatnya *ACHANGE* memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan (Efitasari, 2013). Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

b. *External pressure*

Yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* diukur dengan rasio *leverage* yang memiliki indikator apabila hasil pengukuran lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam *leverage*. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan (Efitasari, 2013). Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

**2. Opportunity (kesempatan)**

Meskipun laporan keuangan semua perusahaan mungkin menjadi sasaran manipulasi, resiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri memiliki peluang yang besar terjadinya *fraud*. Pengendalian internal yang lemah dan tidak adanya pemisahan tugas akan menjadi peluang besar bagi pegawai untuk melakukan *fraud* (Tunggal, 2016:46). *Opportunity* terdiri dari :

a. *Nature of industry*

Yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

**3. Rationalization (rasionalisasi)**

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011) dalam Kurniawati (2012).

**4. Capability (kapabilitas)**

Wolfe dan Hermanson dalam Annisa (2016) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability*. Banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan.

**2.5 Likuiditas**

Menurut Munawir (2002) dalam Noverio (2011) *Likuiditas* perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka

pendek perusahaan. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar menutupi hutang lancar. Rasio *likuiditas* yang digunakan pada umumnya *acid test ratio* yang dihitung dengan mengurangi persediaan (Subramanyam, 2010:44). Menurut Brigham (2010) rasio *likuiditas* yang diukur dengan *acid test ratio* memiliki rasio cepat rata-rata industri adalah 2,2 sehingga apabila perusahaan melebihi rasio rata-rata industri. Maka, perusahaan akan mengalami kerugian jika terjadi likuidasi.

## 2.6 Penelitian Terlebih dahulu

No.	Peneliti, tahun, dan Judul	Variabel	Hasil
1	Ansar (2012) Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia pada perusahaan listed di BEI.	Variabel Independen: Kesulitan Keuangan ( <i>DISTRESS</i> ), manajemen laba, <i>capital turnover</i> , <i>likuiditas</i> , <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan  variable dependent: kecurangan pelaporan keuangan.	Pengaruh Kesulitan Keuangan ( <i>DISTRESS</i> ), manajemen laba, <i>capital turnover</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkann, <i>likuiditas</i> , <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan tidak terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2	Sihombing (2014) Analisis <i>fraud Diamond</i> dalam mendektesi	Variabel Independen: <i>fraud Diamond</i>	<i>Variabel financial stability external pressure, nature of industry dan rationalization</i>

	<i>financial statement fraud</i> . Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2012.	Variabel Dependent : <i>financial statement fraud</i>	berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3	Widarti (2015) Pengaruh <i>fraud Triangle</i> terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014	Variabel Independen: <i>financial stability pressure, financial targets, external pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational</i>  variable dependent: kecurangan laporan keuangan.	<i>financial stability pressure, financial targets, external pressure</i> , berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4	Anggraini (2016)	Variabel Independen: <i>fraudulent financial statement</i>  Variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , <i>effective monitoring</i> berpengaruh

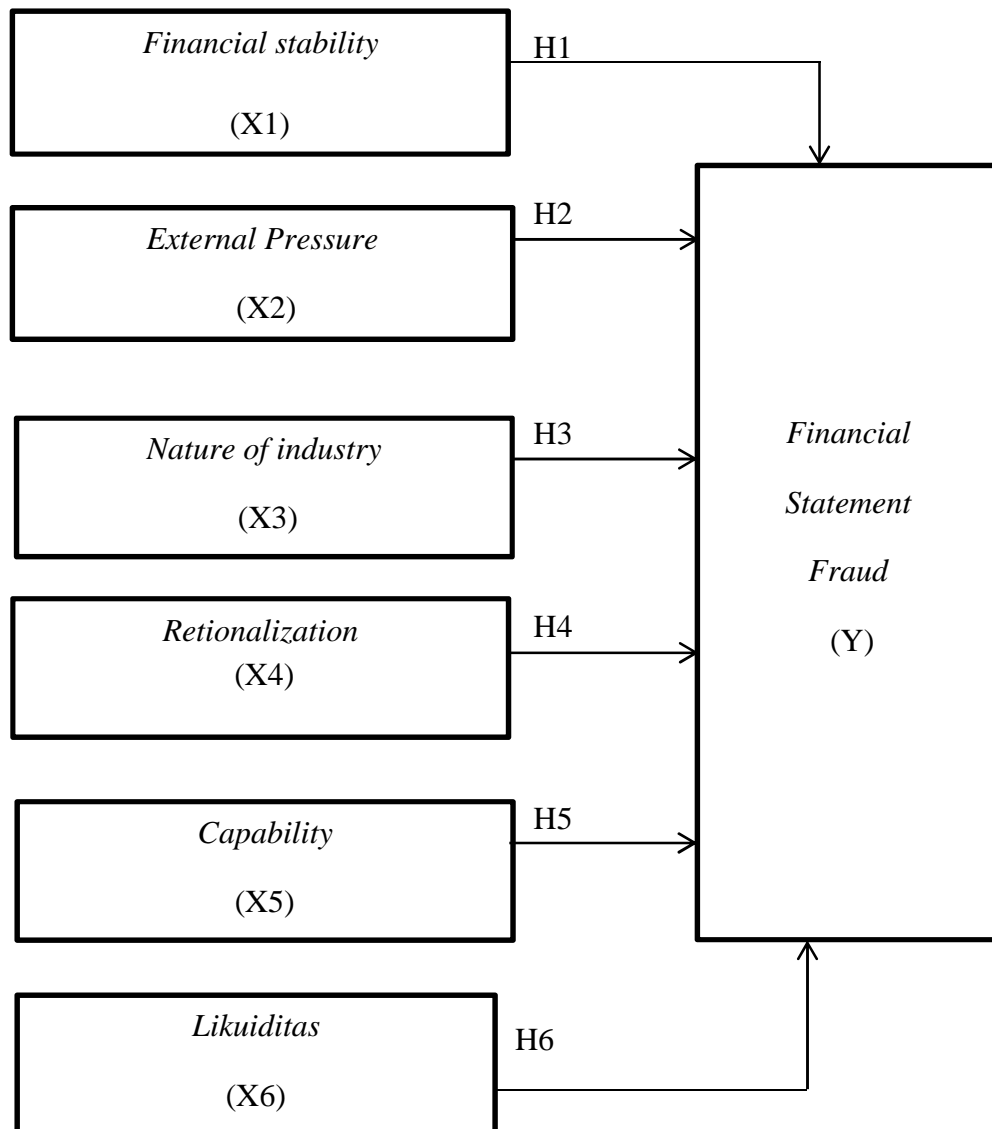
		Dependen : <i>financial stability, effective monitoring, dan auditor change</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , dan <i>auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
5	Annisya, dkk (2016) pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan <i>fraud diamond</i> .	Variabel Independen: <i>Financial stability, Eksternal Pressure, Nature of industry, capability.</i>  variabel dependent: risiko <i>fraudulent financial</i>	<i>Financial stability</i> , berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulent financial statement</i> . <i>Sedangkan, Eksternal Pressure, Nature of industry, capability</i> tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulent financial</i>
6	Listyawati (2016) Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>financial leverage, likuiditas, profitabilitas, Capital turnover</i>  Variabel Dependent : <i>financial statement</i>	<i>Financial Leverage</i> Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Rasio <i>Likuiditas</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Rasio <i>Profitabilitas</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. <i>Capital Turnover</i>



		<i>fraud</i>	Berpengaruh Terhadap Pelaporan Keberadaan Independen Yang Semakin Banyak Didalam Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan. Signifikan Kecurangan Keuangan. Komisaris Yang Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.
6	Yesiariani (2016) Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .	Variabel Independen: <i>fraud Diamond</i>  Variabel Dependent : <i>financial statement fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure (LEV)</i> dan variabel <i>rationalization (TATA)</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial stability (ACHANGE)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . variabel <i>nature of industry (RECEIVABLE)</i> , dan variabel <i>capability (DCHANGE)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai di asar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran penelitian.

## 2.8 Bangunan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Financial stability* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut Widarti (2015) *financial stability* Yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.

Dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Tingginya *asset* yang dimiliki perusahaan menjadi daya Tarik untuk menarik para investor, manajemen perusahaan tentunya berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang meyakinkan bagi investor. Agar dapat menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan yang meningkat manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi laporan keuangan, oleh sebab itu adanya perubahan persentase total *asset* yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan (Anggraini, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Pendapat tersebut mendukung hasil penelitian Anggraini (2016) bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H1 : *Financial stability* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

### **2.8.2 Pengaruh *External pressure* dalam mendeteksi *Financial statement Fraud***

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009).

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang ber-basis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986) dalam Ansar (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk.(2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H2 : *External Pressure* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud*.**

### **2.8.3 *Nature Of Industri* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud***

*Nature of industri* merupakan bagian dari *opportunity*, peluang dapat terjadi apabila pengendalian perusahaan rendah. Sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan

terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang.

Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing (2016) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini bertolak belakang dengan Tifani, dkk (2015) akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

**H3 : *Nature of industry* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud*.**

#### **2.8.4 *Rationalization* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud*.**

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran atas suatu tindakan yang dilakukan (Sukirman dan Sari, 2013:9). Tindakan pembenaran ini bisa saja terjadi dalam sebuah perusahaan dimana tindakan tersebut dianggap biasa saja dan sering terjadi dalam perusahaan tersebut, salah satunya adalah tindakan curang.

Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan sehingga, apabila manajer puncak terus mengeluarkan perkiraan laporan keuangan yang *optimistic* atau terlalu cemas mengenai pencapaian perkiraan laba yang dibuat oleh analis, karakter seperti inilah yang mempermudah analis merasionalisasikan tindakan kecurangan laporan keuangan (Tunggal, 2016:13). SAS No.99 menjelaskan salah satu tindakan kecurangan yang disebabkan oleh rasionalisasi adalah kepentingan manajemen dalam menjaga atau meningkatkan tren laba. Manajemen laba yang dilakukan menggunakan *discretionary accruals* mungkin menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan *qualified audit opinions* atau wajar dengan pengecualian (Skousen et al., 2008:16).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *rationalization* telah dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. namun, berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yesiariani (2016) menyatakan bahwa variabel *rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H4 : *Rationalization* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud*.**

#### **2.8.5 *Capability* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud***

*Capability* adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *Fraud* di lingkungan perusahaan.

Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi

tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Annisya, dkk.(2016) memberikan bukti bahwa *capability* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. namun, berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Putriasih, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Capability* berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial statement Fraud*.**

#### **2.8.6 *Likuiditas* berpengaruh dalam Mendeteksi *financial statement Fraud***

*Likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Menurut Brigham (2010:234) *Likuiditas* sebagai suatu *asset* yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga *asset* terlalu banyak.

Jika, suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mengalami kesulitan membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang dapat meningkatkan kewajiban lancar. Jika, kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada *asset* lancar, rasio lancar akan turun dan ini merupakan pertanda ada nya masalah ( Brigham, 2010:134). *Likuiditas* yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace (1986) dalam Ansar (2012), yang menemukan bahwa perusahaan dengan masalah *likuiditas* memiliki kesalahan yang lebih signifikan dalam laporan keuangannya daripada perusahaan lain yang tidak mengalami masalah *likuiditas*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2016) menyatakan bahwa Rasio *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H6 : *Likuiditas* Berpengaruh dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.**